



**UNESA**  
Universitas Negeri Surabaya

# **PROSIDING SEMINAR NASIONAL**

**MEMBANGUN KARAKTER UNTUK MEMPERKOKOH  
PERSATUAN DAN KESATUAN BANGSA**



**Penyunting:**

**Dr. SUKMA PERDANA PRASETYA, MT**

**05 NOVEMBER 2016**

**RUANG WIYATA MANDALA GEDUNG PPPG  
KAMPUS UNESA LIDAH WETAN SURABAYA**

**LEMBAGA PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN DAN  
PENJAMINAN MUTU (LP3M)**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas karunia-Nya Prosiding Seminar Nasional Lembaga Pengembangan Pembelajaran dan Penjaminan Mutu (LP3M) dapat diterbitkan. Seminar dengan tema “Membangun Karakter Untuk Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa”. Sebagai wujud Kepedulian Terhadap Pendidikan Karakter” telah dilaksanakan pada tanggal 05 November 2016 di Ruang Wiyata Mandala Gedung PPPG Kampus Unesa Lidah Wetan Surabaya. Seminar nasional ini dilaksanakan dengan mengundang sejumlah pakar dan pemikir, akademisi dan praktisi, yang diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran yang benar-benar konkret, realistik, dan penuh makna.

Banyak kalangan diundang untuk terlibat dalam seminar nasional ini, dan sengaja dibuat bervariasi dilihat dari dimensi latar belakang. Dengan begitu, mereka diharapkan mampu menjadi pedoman pendidikan yang lebih konkret di tanah air, sehingga dapat mendukung perumusan simpulan dan rekomendasi yang disampaikan kepada para pemangku kepentingan, baik itu para pemikir pendidikan maupun para penentu kebijakan pendidikan.

Semoga penerbitan prosiding ini dapat digunakan sebagai data sekunder dalam pengembangan penelitian di masa akan datang, serta dijadikan bahan acuan dalam pendidikan karakter. Panitia menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu terselenggaranya kegiatan seminar nasional ini.

Surabaya, November 2016

Panitia

## DAFTAR ISI

No	Nama	Judul Makalah	Instansi	Hal
<b>PEMAKALAH UTAMA</b>				
1	<b>Biyanto</b>	<b>Pembangunan Karakter Bangsa Berbasis Kebudayaan</b>	Universitas Islam Negeri Sunan Ampel	1-12
2	<b>Elvira</b>	<b>Pengembangan Budi Pekerti Untuk Guru</b>	Kasubdit Perencanaan Kebutuhan, Peningkatan Kualifikasi, dan Komptensi	13-26
3	<b>Dwi Siswono</b>	<b>Pengembangan Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi</b>	Universitas Negeri Yogyakarta	27-36
4	<b>Akh. Muzzaki</b>	<b>Membangun Karakter dengan Nilai-Nilai Profetik</b>	Universitas Islam Negeri Sunan Ampel	37-53
<b>PEMAKALAH PENDAMPING</b>				
1	Anik Ghufroon, C. Asri Budiningsih, dan Hidayati	<b>Penerapan model pembelajaran berbasis budaya Yogyakarta di Sekolah Dasar</b>	Universitas Negeri Yogyakarta	54-61
2	Dian Ari Widyastuti Muya Barida	<b><i>Structured Learning Approach (SLA): Strategi untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa di Sekolah</i></b>	Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta	62-73
3	Anugrah Tri Waluyo Lina Esti Suryani Shoofii Syammari Wahyu Nanda Eka Saputra	<b>Pikiran Damai Berdasarkan Pitutur Markesot: Modal Remaja Untuk Meminimalisir Perilaku Agresi</b>	Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta	74-80
4	Agus Supriyanto, Irvan Budhi Handaka	<b>Profesionalisme Konselor : Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif di Sekolah</b>	Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta	81-89
5	Siti Muyana	<b><i>Self-Concept Remaja Pada Masa Pubertas</i></b>	Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta	90-96
6	Oksiana Jatiningasih	<b>Pengarusutamaan Gender (Pug) Dalam Pendidikan Sebagai Strategi Pendidikan Karakter Bagi Calon Guru Di Lembaga Pendidikan Guru Dan</b>	Universitas Negeri Surabaya	97-111

		<b>Tenaga Kependidikan</b>		
7	Fitria Dwi Prasetyaningtyas	<b>Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Kepramukaan</b>	Universitas Negeri Semarang	112-122
8	Susilo Tri Widodo	<b>Pengembangan Nilai-Nilai Konservasi Sebagai Afirmasi Karakter Mahasiswa Pgsd Fip UNNES</b>	Universitas Negeri Semarang	123-132
9	Farid Ahmadi	<b>Revitalisasi Pendidikan Karakter berwawasan Konservasi yang Berdaya saing global melalui Teknologi Informasi</b> <i>“Sebuah Idealisme dan Tantangan”</i>	Universitas Negeri Semarang	133-148
10	Rr NANIK SETYOWATI	<b>Massive Open Online Course (MOOC) Dalam Rangka Membentuk Kewarganegaraan Yang Transformatif</b>	Universitas Negeri Surabaya	149-159
11	Sukma Perdana Prasetya	<b>Peran Pendidikan Geografi Dalam Menjalin Persatuan Dan Kesatuan</b>	Universitas Negeri Surabaya	160-167
12	Maya Mustika Kartika Sari I Made Suwanda	<b>Demokrasi dan Partisipasi Masyarakat: Konstruksi Pemilih Pemula di Surabaya dalam Menentukan Pilihan Politiknya</b>	Universitas Negeri Surabaya	168-177
13	Listyaningsih	<b>Membangun Karakter Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila di lingkungan keluarga</b>	Universitas Negeri Surabaya	198-184
14	Putri Yanuarita Sutikno	<b>Lagu, “Sosok Tanpa Guru” yang Turut Membentuk Karakter Anak</b>	Universitas Negeri Semarang	185-194

**PIKIRAN DAMAI BERDASARKAN PITUTUR MARKESOT: MODAL  
REMAJA UNTUK MEMINIMALISIR PERILAKU AGRESI**

Anugrah Tri Waluyo<sup>1)</sup>

anugrah1400001079@webmail.uad.ac.id

Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan

Lina Esti Suryani<sup>2)</sup>

lina1400001108@webmail.uad.ac.id

Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan

Shoofii Syammari<sup>3)</sup>

shoofii1400001109@webmail.uad.ac.id

Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan

Wahyu Nanda Eka Saputra<sup>4)</sup>

wahyu.saputra@bk.uad.ac.id

Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan

**ABSTRAK**

Fenomena perilaku agresi sampai saat ini masih ditunjukkan oleh remaja. Salah satu cara untuk menghindarkan remaja untuk berperilaku agresi adalah dengan menamakan pikiran damai. Ketika remaja mempunyai pikiran damai, maka kekerasan, tawuran, pemerkosaan, dan pembunuhan akan berkurang dan terciptalah perdamaian di dunia remaja. Banyak cara untuk menanamkan pemikiran damai kepada remaja saat ini, salah satunya melalui internalisasi pitutur tokoh Markesot.

Karya tulis ilmiah ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis Hermeneutika. Penelitian ini adalah metode atau cara menafsirkan simbol berupa teks atau sesuatu yang di perlakukan sebagai teks untuk di cari arti dan maknanya. Teks yang di tafsirkan dalam penelitian ini berupa teks karya Emha Ainun Nadjib yang berjudul Markesot Bertutur Lagi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pikiran damai Markesot dilakukan dengan enam cara. Pertama, berpikir konstruktif ketika melihat dan mengalami suatu fenomena. Kedua, berpikir kritis terhadap peristiwa yang terjadi. Ketiga, memaknai suatu fenomena dengan perspektif yang berbeda. Keempat, memiliki pola pikir bahwa hidup harus dengan pendirian yang positif. Kelima, melihat sebab akibat dari suatu permasalahan. Keenam, berpikir bahwa manusia memiliki kedaulatan terhadap dirinya sendiri. Pola pikir damai yang dimiliki markesot tersebut perlu diinternalisasi remaja sehingga remaja memiliki pola pikir damai dan terhindar dari perilaku agresi.

Kata kunci: agresi, pikiran damai, Markesot

**A. PENDAHULUAN**

Di dunia internasional akhir-akhir ini sedang diguncang krisis moral, di mana pola pikir masyarakat di dunia, terutama remaja telah berubah. Remaja saat ini sering menyelesaikan masalah dengan menggunakan kekejaman. Remaja melakukan hal

**Membangun Karakter untuk Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa**

seperti itu tanpa pernah berpikir bagaimana dampak dan akibatnya. Saat ini hampir tidak ada lagi perdamaian yang sejati, bahkan kekejaman antar remaja bukanlah sesuatu yang tidak sengaja, melainkan sesuatu yang telah direncanakan jauh-jauh hari sebelumnya.

Dapat diperhatikan fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat saat ini. Remaja di lingkungan sekolah yang masih menempuh pendidikan belum mampu mengontrol emosi. Di kota-kota besar sering terjadi tawuran antar pelajar sampai menelan korban jiwa. Dapat diperhatikan di kota-kota besar yang tergolong maju dan masyarakatnya sangat berpengalaman serta tingkat pendidikan yang tinggi masih menunjukkan perilaku agresi. Ini membuktikan bahwa masyarakat di dunia internasional belum dapat berpikir damai.

Beberapa perilaku agresi di dunia internasional ditunjukkan oleh beberapa penelitian. Penelitian yang dilaksanakan Shelton dkk. (2009) menyimpulkan setidaknya terdapat sekitar 72,16% pelajar melakukan jenis kekejaman yang melibatkan fisik, sedangkan sisanya sebanyak 27,84% siswa cenderung melakukan jenis kekejaman tetapi tidak melibatkan fisik. Penelitian selanjutnya, dilaksanakan oleh Routt & Anderson (2011) yang menunjukkan bahwa terdapat setidaknya 72% remaja menyerang ibunya secara fisik, 16% remaja menyerang ayahnya, 5% remaja menyerang kakaknya, dan sisanya 5% remaja menyerang saudara mereka.

Kondisi kedamaian yang terjadi di dunia internasional tidak menutup kemungkinan juga berpotensi terjadi di Indonesia. Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beraneka ragam (Goodwin & Giles, 2003). Budaya yang beragam tersebut layaknya menjadi pisa yang bermata dua. Di satu sisi menjadi salah satu daya tarik internasional terhadap pariwisata Indonesia, akan tetapi, di sisi lain akan memicu terjadinya permasalahan nasional yang serius bagi negara Indonesia itu sendiri.

Tentu kita semua masih ingat dengan kasus pertikaian antara suku Sampit dan Madura. Perang antar suku yang memakan banyak korban jiwa, baik orang tua, dewasa, remaja, dan bahkan anak-anak. Antara kedua etnik (Dayak-Madura) menyimpan stereotip etnik/ budaya yang justru cenderung saling merenggangkan hubungan sosial antara keduanya (Ruslikan, 2001). Kasus lain, Pemberitaan Ari (2014) menunjukkan bahwa SMK Negeri 2 Depok diserbu sekelompok pelajar yang diduga dari SMU swasta

**Membangun Karakter untuk Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa**

yang ada Yogyakarta, Rabu (10/12/2014). SMK yang berlokasi di Mrican, Caturtunggal, Depok, Sleman diserang sebanyak tiga kali. Bahkan seorang guru sempat menjadi korban pemukulan.

Telah dijelaskan bahwa fenomena-fenomena kekejaman yang terjadi menunjukkan bahwa kedamaian sejati belum muncul di dunia ini. Kedamaian sendiri berada dalam pikiran setiap manusia (Anand, 2014) yang perlu dikembangkan oleh setiap manusia. Salah satu tokoh yang dapat dijadikan contoh atau teladan adalah Markesot. Menurut Nadjib (1994) Markesot adalah penjelmaan dari sahabat Emha Ainun Nadjib dan Emha Ainun Nadjib itu sendiri. Markesot merupakan sosok lugu nan cerdas dan misterius. Markesot banyak memperbincangkan masalah yang sering terjadi di masyarakat. Kehidupan Markesot dapat membawa kita menamkan pemikiran damai para remaja saat ini.

Penelitian ini merupakan telaah dari buku karangan Emha Ainun Nadjib yang berjudul "Markesot Bertutur Lagi". Karakteristik pemikiran damai dari tokoh Markesot akan ditelaah dengan penelitian pendekatan kualitatif dengan jenis Hermeneutika. Pola pikir damai yang dimiliki oleh Markesot ini diharapkan dapat dipelajari oleh remaja Indonesia sehingga kecenderungan berperilaku damai terminimalisir.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Hermeneutika. Sumber data dalam penelitian ini adalah karya Emha Ainun Nadjib yang berjudul Markesot Bertutur Lagi. Teks tersebut akan ditelaah bagaimana Markesot memiliki pola pikir damai. Pola pikir damai ini diharapkan dapat diteladani oleh remaja sehingga remaja mampu meminimalisir kecenderungannya untuk berperilaku agresif. Untuk meneliti data dalam penelitian ini, penulis menggunakan data dokumenter, yakni mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Teknik ini dipergunakan untuk memperoleh data-data tentang pola pikir damai dari teks Markesot Bertutur Lagi. Untuk menganalisis data-data yang telah terkumpul maka penulis menggunakan pola diskriptif.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dari penelitian kualitatif jenis Hermeutika yang menelaah teks “Markesot Bertutur Lagi” karya Emha Ainun Nadjib di peroleh 13 cara Markesot berpikir damai. Berdasarkan 13 cara tersebut dapat diklasifikasikan menjadi 6 cara yang dapat di terapkan untuk menumbuhkan pola pikir damai remaja. Keenam cara tersebut adalah (1) berpikir konstruktif ketika melihat dan mengalami suatu fenomena; (2) berpikir kritis terhadap peristiwa yang terjadi; (3) memaknai suatu fenomena dengan perspektif yang berbeda; (4) memiliki pola pikir bahwa hidup harus dengan pendirian yang positif; (5) melihat sebab akibat dari suatu permasalahan; dan (6) berpikir bahwa manusia memiliki kedaulatan terhadap dirinya sendiri. Hasil penelitian tersebut secara lebih jelas akan ditampilkan dalam tabel C.1 di bawah ini.

**Tabel C.1 Cara Berpikir Damai berdasarkan Pitutur Markesot**

<b>No</b>	<b>Kode</b>	<b>Interpretasi</b>
1	H.P 03	Berpikir konstruktif ketika melihat dan mengalami suatu fenomena
2	H.P 04; H.P 10; H.P 13	Berpikir kritis terhadap peristiwa yang terjadi
3	H.P 02; H.P 09	Memaknai suatu fenomena dengan perspektif yang berbeda
4	H.P 07; H.P 08; H.P 11	Memiliki pola pikir bahwa hidup harus dengan pendirian yang positif
5	H.P 12	Melihat sebab akibat dari suatu permasalahan
6	H.P 05; H.P 06	Berpikir bahwa manusia memiliki kedaulatan terhadap dirinya sendiri

Pertama, berpikir konstruktif ketika melihat dan mengalami suatu fenomena. Pikiran merupakan magnet yang sangat kuat dalam menentukan tingkah laku seseorang. Menurut Markesot jika remaja mempunyai pola pikir yang konstruktif hidupnya akan menjadi lebih bahagia dan juga akan terhindar timbulnya masalah dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan pandangan Ellis pada dasarnya manusia cenderung untuk berpikir rasional dan irasional (Corey, 2009). Ketika manusia berpikir dan bertindak laku rasional maka ia akan lebih bahagia, efektif dan kompeten, namun sebaliknya disaat manusia cenderung berpikir dan bertindak laku irasional maka ia akan menjadi tidak efektif dalam menjalani hidupnya.

Kedua, berpikir kritis terhadap peristiwa yang terjadi. Proses berpikir merupakan suatu hal yang natural, lumrah, dan berada dalam lingkaran fitrah manusia yang hidup.



**Membangun Karakter untuk Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa**

Kualitas hidup seseorang sesungguhnya ditentukan dengan bagaimana cara dia berpikir, sehingga dari pemikiran yang berkualitas, akan mampu menciptakan penemuan ataupun inovasi baru dalam hidupnya. Tinio (2003) menyatakan bahwa salah satu keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan di masa yang datang adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*) atau sering pula disebut keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*). Keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis dan memecahkan masalah secara kreatif dan berpikir logis sehingga menghasilkan pertimbangan dan keputusan yang tepat.

Ketiga, memaknai suatu fenomena dengan perspektif yang berbeda. Kebebasan manusia sejatinya kebebasan yang terbatas, karena manusia adalah makhluk yang serba terbatas, kehendak hidup bermakna, setiap manusia memiliki keinginan memiliki cita-cita yang mengarahkan hidupnya yang bermakna, makna hidup adalah hal yang di anggap penting dan berharga bagi seseorang, sehingga layak di jadikan tujuan hidup. Pendekatan Logoterapi yang di kembangkan oleh Viktor Frankl memiliki asumsi untuk menemukan nilai-nilai baru dan mengembangkan filosofis konstruktif dalam kehidupannya (Komalasari & Wahyuni, 2011).

Keempat, Memiliki pola pikir bahwa hidup harus dengan pendirian yang positif. Menurut Markesot untuk menciptakan pikiran damai salah satunya dengan cara hidup dengan pendirian yang positif. Pada zaman yang semakin kompleks ini, di mana segala sesuatu dapat menggoyahkan keinginan remaja dengan iming-iming imbalan yang sekiranya remaja tidak mampu untuk mendapatkan. Salah satu tokoh *Person Centered Therapy*, Rogers menyarankan bahwa manusia pada dasarnya dapat dipercaya, memiliki akal, mampu memahami diri, dan pengarahan diri sendiri, mampu membuat perubahan yang konstruktif, serta mampu untuk hidup efektif dan produktif (Corey, 2009). Teori tersebut menunjukkan bahwa manusia mampu membuat dirinya hidup lebih baik dengan berdiri di atas kedua kakinya dengan berpedoman pada nilai-nilai kebenaran yang dianutnya.

Kelima, melihat sebab akibat dari suatu permasalahan. Suatu masalah timbul karena ada sebabnya. Menurut pendekatan kognitif behaviorial yang dikembangkan oleh Aaron T. Beck manusia dapat berpikir dan mengatur tingkah lakunya sendiri (Corey, 2009). Teori tersebut juga menjelaskan bahwa salah satu penyebab yang paling utama dari perilaku bermasalah adalah pola pikir yang salah. Jika melihat dari kehidupan

**Membangun Karakter untuk Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa**

Markesot, apapun permasalahan yang dihadapi dalam hidupnya, ia tidak pernah memberontak, namun ia menerapkan berpikir rasional dari permasalahan yang ia hadapi tersebut.

Keenam, memiliki kedaulatan atas diri yang berlandaskan pada agama. Pada dasarnya manusia adalah raja bagi dirinya sendiri, karena manusia berhak mengatur segala keinginannya. Corey (2009) menjelaskan bahwa Glasser, salah satu tokoh pengembang konseling realita memiliki asumsi bahwa manusia adalah pribadi yang mampu mengarahkan dirinya sendiri untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dengan cara yang bertanggung jawab. Glasser menjelaskan kebutuhan-kebutuhan dasar psikologi manusia adalah: (1) cinta atau rasa memiliki; (2) kekuasaan; (3) kesenangan; (4) kebebasan; dan (5) mempertahankan hidup.

Jika disimpulkan dari keenam cara Markesot untuk berpikir damai, selalu dilandasi dengan cinta dalam melakukan interaksi apapun dengan orang lain. Ketika terdapat aspek cinta, remaja tidak akan memiliki niat sedikitpun untuk menyakiti orang lain. Menurut teori, cinta memiliki tiga komponen, yaitu: (1) keintiman; (2) gairah; dan (3) keputusan/komitmen (Steinberg, 1986). Keintiman, menunjukkan bahwa ketika remaja berinteraksi dengan orang lain terdapat dimensi kedekatan, keterhubungan, dan cinta kasih sehingga remaja tidak muncul niatan untuk menyakiti orang lain. Gairah, tidak selamanya menunjukkan dorongan seksual. Dalam hal ini yang lebih luas menunjukkan bahwa remaja ketika berinteraksi dengan orang lain perlu terdorong untuk menjaga kenyamanan orang lain, sehingga tidak ada orang lain yang merasa tersakiti. Komitmen, menunjukkan komitmen remaja untuk tidak saling menyakiti satu sama lain dalam jangka pendek dan mempertahankan kerukunan selamanya dalam jangka panjang.

#### **D. PENUTUP**

Perilaku agresi sampai saat ini masih menggejala di kalangan remaja. Perilaku agresi ini dapat dicegah dan diminimalisir dengan mengembangkan pikiran damai pada remaja. Pikiran damai pada penelitian ini ditelaah dari tokoh Markesot. Markesot adalah penjelmaan dari sahabat Emha Ainun Nadjib dan Emha Ainun Nadjib itu sendiri. Pikiran damai yang ditunjukkan Markesot dilakukan dengan cara (1) berpikir konstruktif ketika melihat dan mengalami suatu fenomena; (2) berpikir kritis terhadap

**Membangun Karakter untuk Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa**

peristiwa yang terjadi; (3) memaknai suatu fenomena dengan perspektif yang berbeda; (4) memiliki pola pikir bahwa hidup harus dengan pendirian yang positif; (5) melihat sebab akibat dari suatu permasalahan; dan (6) berpikir bahwa manusia memiliki kedaulatan terhadap dirinya sendiri. Diharapkan remaja dapat mengembangkan pola berpikir damai dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pitutur Markesot. Sehingga, remaja di Indonesia mampu meminimalisis kecenderungan mereka untuk menunjukkan perilaku agresi.

**E. DAFTAR RUJUKAN**

- Anand, S. 2014. The Contemporary Issues and Significance of Peace Education in India. *International Journal of Research in Humanities, Arts and Literature*, 2 (10): 47-54.
- Ari, S. 2014. *Breaking News: Sekolah di Sleman Diserang Kelompok Pelajar*. (Online), (<http://jogja.tribunnews.com>), diakses 7 April 2016.
- Corey, G. 2009. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Belmont, CA: Thomson Higher Education.
- Goodwin, R., & Giles, S. 2003. Social Support Provision and Cultural Values in Indonesia and Britain. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 34 (10): 1-6.
- Komalasari, G., & Wahyuni, E. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT Indeks.
- Nadjib, E. A. 1994. *Markesot Bertutur Lagi*. Jakarta: Mizan.
- Rouff, G., & Anderson, L. 2011. Adolescent Aggression: Adolescent Violence to Wards Parents. *Journal of Aggression, Maltreatment & Trauma*, 20: 1-19.
- Ruslikan. 2001. Konflik Dayak-Madura di Kalimantan Tengah: Melacak Akar Masalah dan Tawaran Solusi. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 14 (4): 1-12.
- Shelton, D., Sampl, S., Kesten, K. L., Zhang, W., & Trestman, R. L. 2009. Treatment of Impulsive Aggression in Correctional Settings. *Behavioral Sciences and the Law*, 27: 787-800.
- Steinberg, R. J. 1986. A Triangular Theory of Love. *Psychological Review*, 93 (2): 119-135.
- Tinio, V. L. 2003. *ICT in Education*. (Online), (<http://www.apdip.net>), diakses pada 16 Juni 2016.